

Digitalisasi Arsip Budaya Karapan Sapi *Tanggè'* : Upaya Pelestarian Melalui Platform Open Access

Moh Zali*¹, Marsum², A.Yudi Heryadi³, Selvia Nurlaila⁴, Bambang Kurnadi⁵, Malikh Umar⁶, Amri Fatahillah⁷, Ach. Gufron⁸

^{1,3,4,5,6,7,8}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Madura

*e-mail: zali@unira.ac.id¹, marsum@unira.ac.id², yudi@unira.ac.id³, selvia@unira.ac.id⁴, kurnadi@unira.ac.id⁵, malikh@unira.ac.id⁶

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya pelestarian budaya lokal melalui program Digitalisasi Arsip Budaya Karapan Sapi *Tanggè'* sebagai strategi menjaga keberlanjutan nilai kearifan lokal Madura. Tradisi Karapan Sapi *Tanggè'* tidak hanya bernilai sebagai atraksi budaya, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Namun, minimnya dokumentasi, keterbatasan media publikasi, serta ancaman hilangnya arsip tradisional menjadi tantangan serius dalam pewarisan budaya kepada generasi mendatang. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) inventarisasi dan pengumpulan data berupa dokumen, foto, video, dan narasi lisan dari pelaku budaya; (2) digitalisasi arsip dengan menggunakan teknologi pengolahan data multimedia untuk menjamin kualitas dan keamanan informasi; serta (3) pengembangan platform open access yang memungkinkan masyarakat luas, peneliti, maupun generasi muda mengakses arsip budaya secara bebas dan berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa digitalisasi arsip mampu meningkatkan aksesibilitas informasi, memperluas jangkauan promosi budaya, serta membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi lokal. Melalui pendekatan ini, Karapan Sapi *Tanggè'* tidak hanya terjaga sebagai warisan budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi sumber pengetahuan dan identitas yang adaptif dengan perkembangan era digital.

Kata kunci: digitalisasi, arsip budaya, karapan tangghe', open acces, pelestarian.

Abstract

This community service focuses on the preservation of local culture through the Digitization Program of the Karapan Sapi *Tanggè'* cultural archive as a strategy to maintain the sustainability of the value of Madura's local wisdom. The tradition of Karapan Sapi *Tanggè'* is not only valuable as a cultural attraction, but also keeps a trace of the historical, social, and collective identity of the community. However, the lack of documentation, limited media publications, and the threat of loss of traditional archives are serious challenges in cultural inheritance to future generations. This activity is carried out through three main stages, namely: (1) inventory and collection of data in the form of documents, photos, videos, and oral narratives from cultural actors; (2) digitization of archives using multimedia data processing technology to ensure the quality and security of information; and (3) development of an open access platform that allows the wider community, researchers, and the younger generation to access Cultural Archives freely and sustainably. The results of the service showed that the digitization of archives was able to increase the accessibility of information, expand the reach of cultural promotion, and build public awareness of the importance of preserving local traditions. Through this approach, Karapan Sapi *Tanggè'* is not only preserved as a cultural heritage, but also transformed into a source of knowledge and identity that is adaptive to the development of the digital age.

Keywords: digitization, Cultural Archives, Karapan tangghe', open access, preservation.

1. PENDAHULUAN

Karapan Sapi merupakan tradisi khas masyarakat Madura yang sarat makna sosial, budaya, dan religius. Lebih dari sekadar perlombaan pacuan sapi, tradisi ini menjadi identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan kerja keras⁽¹⁾. Namun demikian, arus modernisasi, perubahan orientasi masyarakat, serta keterbatasan dokumentasi menimbulkan ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda⁽²⁾. Salah satu kendala besar dalam pelestarian Karapan Sapi adalah kurangnya arsip budaya yang terdokumentasi secara baik dan terorganisasi. Sebagian besar

arsip berupa foto, video, naskah, maupun narasi lisan hanya tersimpan di komunitas lokal tanpa sistem konservasi yang memadai⁽³⁾. Kondisi ini memperbesar risiko hilangnya informasi budaya akibat kerusakan fisik, keterbatasan akses, maupun melemahnya ingatan kolektif masyarakat⁽⁴⁾.

Digitalisasi arsip menjadi salah satu solusi strategis dalam pelestarian budaya. Studi mengenai naskah kuno membuktikan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan aksesibilitas, memperpanjang umur arsip, serta melindungi dokumen dari kerusakan⁽⁵⁾. Selain itu, digitalisasi juga memberi peluang bagi generasi muda untuk mengakses khazanah budaya melalui media digital yang lebih dekat dengan keseharian⁽⁶⁾. Lebih jauh lagi, konsep open access memberikan nilai tambah pada upaya pelestarian karena memungkinkan masyarakat luas, akademisi, dan peneliti untuk mengakses arsip budaya secara gratis dan tanpa batasan geografis⁽⁷⁾. Konsep open access memberikan nilai tambah pada upaya pelestarian karena memungkinkan masyarakat luas, akademisi, dan peneliti untuk mengakses arsip budaya secara gratis dan tanpa batasan geografis. Dalam konteks Karapan Sapi, ketersediaan arsip digital berbasis open access dapat menjadi sarana transfer pengetahuan sekaligus media promosi budaya Madura ke tingkat nasional maupun internasional⁽⁸⁾.

Implementasi digitalisasi budaya menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek teknis, sumber daya manusia, dan etika. Permasalahan seperti keterbatasan teknologi, minimnya kemampuan pengelolaan arsip digital, serta isu hak cipta masih menjadi hambatan dalam mewujudkan kearsipan berbasis digital⁽⁹⁾. Studi lain juga menunjukkan bahwa banyak arsip dinamis di tingkat desa belum terdigitalisasi karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pendampingan⁽¹⁰⁾. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini mengusulkan program Digitalisasi Arsip Budaya Karapan Sapi Tanggèh melalui pengembangan platform open access. Program ini bertujuan untuk menyelamatkan arsip budaya dari risiko kepunahan, meningkatkan akses publik, serta memperkuat identitas lokal masyarakat Madura. Dengan demikian, tradisi Karapan Sapi tidak hanya terjaga eksistensinya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan era digital sebagai warisan budaya yang lestari⁽¹¹⁾.

2. METODE

Mitra dalam program ini adalah komunitas pelaku budaya Karapan Sapi *Tanggèh* di Madura yang saat ini belum produktif secara ekonomi maupun sosial dalam mengelola arsip budayanya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya dokumentasi, terbatasnya akses publik, serta ketiadaan sistem digital yang terstruktur. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui focus group discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat, penggiat budaya, serta aparat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan mendesak terkait pelestarian arsip budaya.

Pelaksanaan program ditempuh melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut: inventarisasi dan pengumpulan data yakni menghimpun dokumen, foto, video, dan cerita lisan dari pelaku budaya serta masyarakat yang memiliki catatan terkait Karapan Sapi *Tanggèh*; digitalisasi arsip yakni konversi dokumen fisik ke format digital (foto digital, rekaman audio-visual, teks digital) dengan standar pengolahan data multimedia; pengembangan platform open access yakni pembangunan portal berbasis web yang memungkinkan arsip dapat diakses secara gratis dan berkelanjutan. pelatihan dan pendampingan yakni memberikan pelatihan teknis kepada mitra dalam hal digitalisasi, pengelolaan arsip digital, dan pemeliharaan platform; Sosialisasi dan Diseminasi: yakni memperkenalkan platform kepada masyarakat, sekolah, dan akademisi sebagai sumber belajar dan promosi budaya. Mitra dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Komunitas lokal berperan dalam menyediakan arsip, memberikan informasi sejarah, serta membantu proses dokumentasi lapangan. Mitra juga mengikuti pelatihan manajemen arsip digital agar mampumengelola dan memperbarui konten di platform secara mandiri. Dengan partisipasi ini, mitra diharapkan menjadi pelaku utama pelestarian budaya, bukan sekadar objek pengabdian.

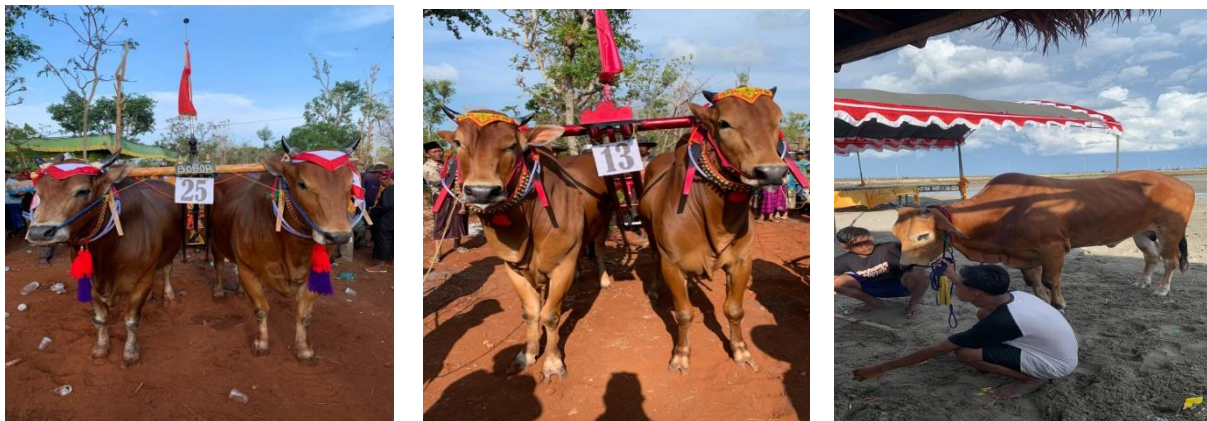
Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: (1) evaluasi proses, yakni monitoring setiap tahap pelaksanaan (inventarisasi, digitalisasi, pelatihan, dan pengembangan platform), serta (2) evaluasi hasil, berupa pengukuran tingkat aksesibilitas arsip, kepuasan mitra, dan pemanfaatan

platform oleh masyarakat. Keberlanjutan program dijaga dengan membentuk tim pengelola lokal yang terdiri atas perwakilan komunitas budaya, perangkat desa, dan akademisi pendamping. Tim ini bertugas memelihara arsip digital, memperbarui konten, dan memastikan platform tetap aktif pasca kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Inventarisasi Arsip Budaya Karapan Sapi Tangghe'

Karapan sapi Tangghe' (lihat Gambar. 1) adalah salah satu ekspresi budaya tradisional yang kuat di Pulau Madura. Meski dikenal luas sebagai ajang pacuan yang memacu adrenalin, praktik budaya ini sesungguhnya menyimpan kompleksitas sosial, estetika, dan teknis : pengetahuan pemeliharaan ternak, ketrampilan pengerjaan hias, pola relasi sosial dalam paguyuban, ritual-ritual sapaan syukur, hingga dokumentasi lisan yang diwariskan antar-generasi. Inventarisasi budaya Karapan Sapi Tangghe' berarti menangkap keseluruhan elemen-elemen itu benda, dokumen, suara, gambar, dan cerita dalam sistem pendataan yang rapi agar warisan ini terjaga, bisa diakses, dan dipertanggungjawabkan secara etis. Uraian berikut menjelaskan ruang lingkup, metodologi, komponen metadata, teknik dokumentasi, aspek etika, serta manfaat praktis dari inventarisasi budaya Karapan Sapi Tangghe'.



Gambar 1. Sapi Karapan Tangghe'

Inventarisasi budaya arsi sapi karapan tangghe' menangkap dua dimensi utama: materi (tangible) dan non-materi (intangible)⁽¹²⁾. Di ranah materi, yang perlu dicatat antara lain hiasan sapi (kain, rumbai, mahkota), kerangka tandu, alat-alat perlombaan, plakat, poster, foto lama, dokumen administrasi paguyuban, serta artefak pendukung (mis. alat musik pengiring). Di ranah non-materi, fokusnya pada praktik aturan lomba yang tidak tertulis, teknik merawat sapi, pola pelatihan joki, nyanyian pengiring, doa/ritual sebelum dan sesudah lomba, dan cerita atau asal-usul sapi-pemenang. Selain itu catatan biologis seperti garis keturunan sapi unggul, teknik pakan, dan catatan kesehatan ternak juga merupakan data penting yang berhubungan langsung dengan kelangsungan tradisi.

Tujuan inventarisasi mencakup pelestarian, aksesibilitas, dan pemanfaatan. Lebih konkret, inventarisasi bertujuan: (1) menyusun katalog dasar yang memudahkan penelusuran dan penelitian; (2) menyediakan arsip digital untuk edukasi dan publikasi yang menghormati kepemilikan komunitas; (3) mendukung upaya konservasi fisik artefak dan catatan tradisi; serta (4) memberi dasar bagi kebijakan lokal seperti pendaftaran warisan budaya tidak benda atau program pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan inventaris yang baik, generasi muda dapat terhubung dengan pengetahuan tradisional dan pelaku budaya mendapatkan pengakuan serta peluang ekonomi baru yang berkelanjutan.

Inventarisasi dimulai dari dialog tim PKM Universitas Madura : rapat bersama perangkat desa, tokoh adat, ketua paguyuban Karapan, pemilik sapi, dan perwakilan kaum muda.

Kesepakatan awal perlu mencakup tujuan inventarisasi, tata cara pengumpulan data, hak akses, serta bentuk kompensasi atau penghargaan kepada kontributor. Keterlibatan komunitas Karapan sapi Tangghe' sejak awal meningkatkan legitimasi, mengurangi kecurigaan, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan pengetahuan lokal. Selain itu, pembentukan tim local yang terdiri dari pencatat, fotografer, dan penjaga artefak memastikan kesinambungan dokumentasi setelah kegiatan awal selesai. Saat acara Karapan berlangsung, dokumentasikan proses persiapan, defile, perlombaan, hingga kegiatan pasca-lomba. wawancara terstruktur dengan pemilik sapi, perajin hias, joki, dan tetua paguyuban untuk menangkap pengetahuan teknis dan narasi sejarah. musik pengiring dan ucapan adat dalam format audio berkualitas tinggi. menyalin atau memfotokopi dokumen penting seperti risalah panitia, sertifikat, atau surat keterangan kepemilikan.

Penyimpanan benda-benda hias dan perlengkapan yang rentan harus disimpan dengan baik. Masyarakat desa dengan sumber daya terbatas, langkah sederhana seperti pembersihan ringan, pembungkusan kain dengan kertas interleaving, dan penyimpanan di ruang kering dan terlindung dari sinar matahari dapat memperpanjang umur artefak. Dokumentasikan kondisi awal setiap artefak dan lakukan penilaian berkala (lihat Gambar.2).



Gambar 2. Kaleles Sapi Karapan Tangghe'

Inventarisasi budaya Karapan Sapi Tangghe' adalah tindakan konservasi sekaligus upaya pemberdayaan. Dengan sistem pendataan yang baik, praktik-praktik tradisional yang melekat pada Karapan dari seni menghias hingga ritual syukur dapat terjaga nilai historis dan sosialnya, sambil membuka peluang bagi komunitas untuk mengelola warisan Karapan sapi Tangghe' secara berkelanjutan. Inventarisasi bukan akhir, melainkan titik awal: dari sana, komunitas dapat merancang narasi kebudayaan sendiri, menempatkan tradisi sebagai aset hidup yang kontekstual, relevan, dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

b. Digitalisasi Arsip Sapi Karapan Tangghe'

Digitalisasi arsip budaya merupakan langkah strategis yang penting dalam era informasi dan teknologi saat ini, terutama untuk melestarikan warisan budaya lokal seperti Karapan Sapi Tangghe' tradisi perlombaan sapi yang khas di Madura dan menjadi identitas komunitas di banyak desa, termasuk Langsar, Sumenep⁽¹³⁾. Digitalisasi tidak hanya berarti mentransfer konten analog ke bentuk digital, tetapi juga memastikan bahwa materi budaya yang direkam dapat diakses, dilestarikan, dan dimanfaatkan untuk pendidikan, riset, serta pengembangan komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan karena tanpa rekaman digital, dokumentasi tradisi yang bersifat fisik atau lisan berisiko hilang atau rusak seiring waktu akibat faktor lingkungan dan keterbatasan sumber daya manusia serta fasilitas penyimpanan di tingkat lokal (lihat Gambar 3.). Urgensi digitalisasi arsip budaya terletak pada perannya sebagai memori kolektif suatu masyarakat. Arsip digital berpotensi menjadi catatan sejarah yang tidak mudah musnah, serta menjadi alat pembelajaran bagi generasi muda yang kini hidup dalam konteks digital.



Gambar 3. Aksesoris Pangangguy Sapi Karapan Tangghe'

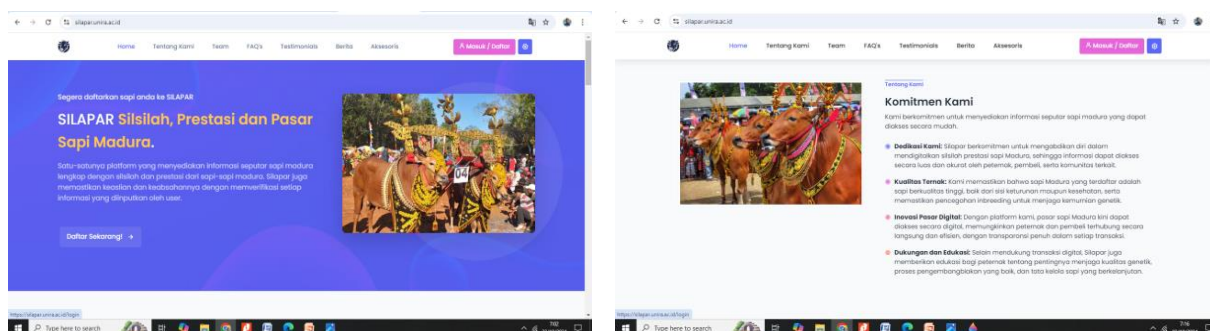
Dalam konteks Karapan Sapi Tangghe', digitalisasi mencakup pengelolaan beragam jenis materi budaya: dari foto dan video lomba, rekaman audio musik saronen dan wawancara pelaku budaya, hingga dokumen tertulis seperti undangan panitia, daftar pemenang, dan catatan tradisi. Materi ini sering tersebar dan tersimpan dalam bentuk fisik atau bahkan hanya dalam ingatan (oral history), sehingga perlu direkam secara sistematis supaya warisan ini tidak hilang. Upaya digitalisasi di tingkat komunitas sering melibatkan perekaman langsung pada saat acara berlangsung, wawancara mendalam dengan komunitas pelaku, serta pengumpulan dokumen lama yang dimiliki keluarga atau kelompok paguyuban. Proyek digitalisasi yang berhasil dimulai dengan perencanaan matang, termasuk inventarisasi awal. Inventarisasi ini berfungsi sebagai basis data untuk kemudian direkam digital. Inventarisasi mencakup identifikasi item yang perlu didokumentasikan, pengambilan metadata seperti judul, deskripsi, tanggal, lokasi, nama pemilik, serta informasi hak cipta atau izin publikasi. Metadata ini penting karena tanpa struktur penamaan dan katalog yang jelas, konten digital tidak mudah diakses atau dicari kembali di kemudian hari. Selanjutnya, proses perekaman atau pemindaian harus dilakukan dengan standar kualitas tertentu. Misalnya, foto perlombaan atau artefak hendaknya dipindai atau difoto dengan resolusi tinggi agar detail budaya tidak hilang; rekaman audio diwujudkan dalam format yang berkualitas tinggi untuk menjaga keaslian suara musik dan dialog; sedangkan dokumentasi video mempertimbangkan pencahayaan dan stabilisasi agar narasi budaya terekam secara utuh.



Gambar 4. Penyimpanan Aksesoris Sapi Karapan Tangghe'

c. Basic data dan Meta Data Arsip Digital Karapan Sapi Tangghe'

Teknologi penyimpanan dan akses menjadi aspek kunci berikutnya. Arsip digital disimpan di repositori yang aman melalui website Silapar (lihat Gambar 5), dengan backup di beberapa lokasi untuk menghindari kehilangan data. Model penyimpanan berbasis cloud atau server institusional sering digunakan untuk memastikan keamanan dan aksesibilitas. Di banyak komunitas, terutama di tingkat desa, kolaborasi dengan perguruan tinggi atau lembaga budaya menjadi salah satu cara efektif untuk mendapatkan dukungan infrastruktur digital. Sebagai contoh, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Madura (Unira) telah memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Langsar tentang penggunaan media digital untuk membuat konten budaya dan mengelola arsip digital secara sederhana melalui platform open-access yang dapat dikelola oleh komunitas itu sendiri. Strategi ini tidak hanya membantu mendokumentasikan tradisi Karapan Sapi Tangghe', tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk ikut serta aktif dalam pelestarian budaya masyarakat.



Gambar 5. Tampilan Depan Website Silapar

Namun, digitalisasi budaya juga menyentuh unsur etika dan hak budaya. Tidak semua materi yang direkam boleh dipublikasikan secara bebas, terutama jika berhubungan dengan ritual yang bersifat privat atau informasi yang memiliki nilai sensitif bagi komunitas. Oleh karena itu, sistem pengelolaan arsip digital harus mengatur tingkat akses yang berbeda misalnya konten yang boleh dibuka untuk umum, konten yang hanya bisa diakses oleh peneliti terdaftar, serta konten yang bersifat privat dan hanya bisa dilihat oleh pemilik tradisi. Selain itu, persetujuan dari pemilik budaya atau narasumber wajib direkam dalam bentuk digital sesuai praktik yang etis, termasuk mencatat izin tertulis atau digital sebelum konten dipublikasikan.

Konsep warisan digital juga mendapat perhatian dalam kerangka masa depan, dalam Charter on the Preservation of Digital Heritage, menegaskan bahwa materi digital memiliki nilai sejarah dan budaya yang unik dan harus dilindungi untuk generasi sekarang dan masa depan. Charter ini menekankan pentingnya menjaga akses, autentisitas, dan keberlanjutan konten digital, serta perlunya kerangka hukum dan teknis untuk mendukung pelestarian digital. Hal ini relevan bagi upaya digitalisasi Karapan Sapi karena konten digital yang dihasilkan menjadi bagian dari warisan budaya yang lebih luas.

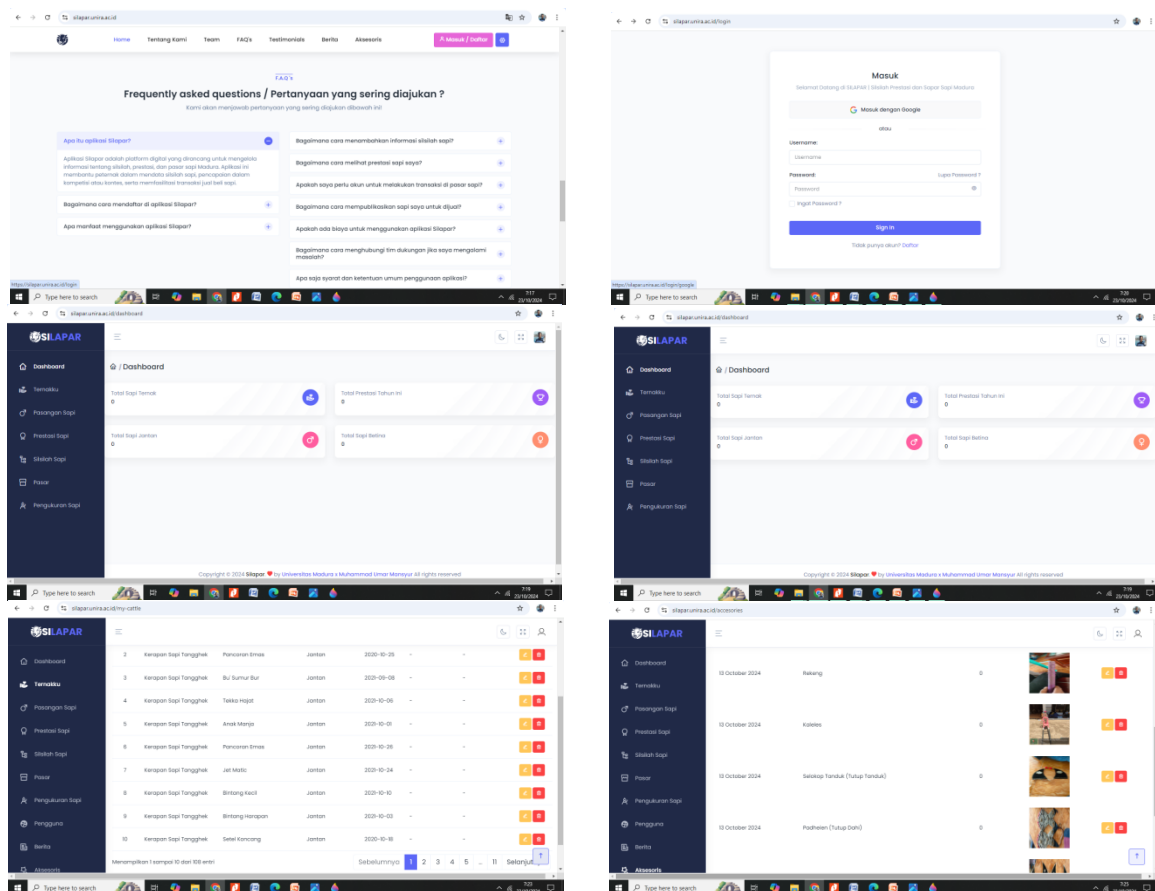
Di sisi lain, digitalisasi arsip budaya menghadapi sejumlah tantangan praktis. Pertama adalah keterbatasan sumber daya baik perangkat keras, perangkat lunak, maupun kapasitas jaringan internet di daerah pedesaan. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, kualitas rekaman digital dan kemampuan penyimpanan bisa terhambat. Kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia: banyak pelaku budaya atau pengelola desa yang belum familiar dengan teknologi digital sehingga memerlukan pelatihan berkelanjutan. Ketiga, konten digital harus diperbarui atau dimigrasi ke format baru secara berkala untuk menghindari obsolesensi format file sebuah tantangan yang memerlukan perencanaan jangka panjang.

Manfaat digitalisasi, meskipun banyak, juga harus diimbangi dengan strategi pemanfaatan yang tepat. Arsip digital dapat dimanfaatkan untuk pemanfaatan pendidikan dan promosi budaya. Misalnya, koleksi foto dan video Karapan Sapi dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah lokal, pameran virtual untuk museum desa, atau konten media sosial yang mengangkat kebanggaan lokal. Selain itu, data digital juga bisa mendukung penelitian akademis tentang aspek sosial, antropologi, atau ekonomi dari tradisi Karapan Sapi Tangghe'. Ini

menunjukkan bahwa digitalisasi arsip bukan hanya soal preservasi, tetapi juga soal pemberdayaan budaya melalui keterlibatan berbagai pihak: komunitas lokal, akademisi, pemerintah, dan masyarakat luas.

d. Platform Open Acces Silapar Karapan Sapi Tangghe’

Digitalisasi Platform Open Acces Silapar Karapan Sapi Tangghe’ (lihat gambar 6) merupakan upaya vital dalam merawat, menyimpan, dan mengelola pengetahuan budaya yang kaya. Proses ini menggabungkan teknik rekaman digital, pengelolaan metadata, strategi penyimpanan aman, serta kebijakan hak dan etika yang tepat. Keberhasilan digitalisasi tidak hanya menjaga artefak budaya dari kerusakan fisik, tetapi juga membuka peluang baru untuk pendidikan, riset, dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi mereka. Melalui kolaborasi antara komunitas lokal dan pemangku kepentingan lain serta dukungan kebijakan yang semakin kuat, digitalisasi arsip budaya seperti Karapan Sapi berpotensi menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat luas, sekaligus memastikan warisan ini tetap hidup di era digital.



Gambar 6. Tampilan Dalam Silapar

Platform Open Access Silapar Karapan Sapi Tangghe’ merupakan sebuah inisiatif digital berbasis komunitas yang bertujuan mendokumentasikan, menyimpan, dan menyebarkan arsip budaya Karapan Sapi Tangghe’ secara terbuka dan berkelanjutan. Silapar yang merupakan akronim dari Sistem Informasi Lacak dan Arsip Karapan dirancang sebagai wadah digital untuk menghimpun berbagai bentuk dokumentasi budaya, mulai dari foto dan video perlombaan, rekaman musik saronen, wawancara pelaku budaya, hingga data silsilah dan pemeliharaan sapi karapan. Melalui pendekatan open access, platform ini memungkinkan masyarakat luas, peneliti, dan generasi muda untuk mengakses pengetahuan budaya secara mudah, sambil tetap menghormati hak kepemilikan dan nilai adat komunitas lokal.

Silapar Karapan Sapi Tangghe’ tidak hanya berfungsi sebagai arsip digital, tetapi juga

sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Dengan sistem metadata yang terstruktur dan pengelolaan berbasis komunitas, platform ini mendorong keterlibatan aktif pemuda desa dalam proses digitalisasi, pengisian konten, dan pengelolaan arsip. Kehadiran Silapar diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal, mendukung upaya pelestarian warisan budaya takbenda, serta menjadi contoh praktik baik pemanfaatan teknologi digital untuk menjaga keberlanjutan tradisi Karapan Sapi Tangghe' di era digital.

e. Pelatihan dan Pendampingan Mitra Sapi Karapan *Tangghe'*

Pelatihan dan pendampingan mitra Sapi Karapan *Tangghe'* merupakan bagian penting dari upaya pelestarian budaya lokal Madura yang berbasis pada penguatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama tradisi. Karapan *Tangghe'* yang merupakan perpaduan antara tradisi pacuan sapi dan kontes sapi hias tidak hanya merepresentasikan aktivitas budaya, tetapi juga memuat nilai sosial, ekonomi, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks perubahan sosial dan tantangan modernisasi, tradisi ini membutuhkan dukungan melalui program terstruktur yang mampu menjembatani kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah dan teknologi modern. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan mitra menjadi strategi kunci untuk memastikan keberlanjutan Karapan *Tangghe'* sebagai warisan budaya yang hidup (lihat gambar 7).



Gambar 7. Learning By Doing

Pelatihan mitra Sapi Karapan *Tangghe'* dirancang secara partisipatif dengan melibatkan pemilik sapi, joki, perajin hias, pengurus paguyuban, serta pemuda desa. Pendekatan partisipatif ini penting karena mitra bukan sekadar objek kegiatan, melainkan subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan langsung terhadap keberlangsungan tradisi. Materi pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman konseptual yang relevan dengan praktik Karapan *Tangghe'*. Pada aspek teknis, pelatihan mencakup manajemen pemeliharaan sapi karapan, mulai dari pengaturan pakan, perawatan kesehatan, sanitasi kandang, hingga pencegahan penyakit. Pengetahuan ini sangat penting mengingat kualitas fisik dan kesehatan sapi menjadi faktor utama dalam penampilan dan performa pada ajang Karapan *Tangghe'*.

Selain aspek pemeliharaan ternak, pelatihan juga diarahkan pada peningkatan pemahaman mitra terhadap nilai-nilai budaya dan etika Karapan *Tangghe'* ⁽¹⁴⁾. Mitra diberikan pemahaman tentang makna simbolik dari hiasan sapi, tata cara perlombaan, serta norma-norma adat yang mengatur hubungan antarpelaku dalam kegiatan karapan. Hal ini bertujuan agar praktik Karapan *Tangghe'* tidak semata-mata berorientasi pada kompetisi, tetapi tetap menjunjung nilai sportivitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dengan demikian, pelatihan berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan budaya lintas generasi,

terutama kepada pemuda desa yang menjadi penerus tradisi.



Gambar 8. Tokoh Sapi Budaya

Pendampingan mitra dilakukan secara berkelanjutan setelah kegiatan pelatihan, dengan pendekatan lapangan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Pendampingan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diwujudkan melalui kunjungan rutin ke kandang sapi, diskusi kelompok, serta evaluasi bersama terhadap praktik yang telah diterapkan. Dalam proses pendampingan ini, fasilitator berperan sebagai mitra dialog yang membantu masyarakat memecahkan permasalahan nyata, seperti penanganan kesehatan sapi, pengelolaan jadwal latihan, dan persiapan menghadapi event Karapan Tangghe'. Pola pendampingan semacam ini mendorong mitra untuk belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*), sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pelatihan dan pendampingan mitra Sapi Karapan Tangghe' juga diarahkan pada penguatan kapasitas digital masyarakat. Mitra diperkenalkan pada teknik dasar dokumentasi budaya, seperti fotografi, perekaman video, dan pencatatan data kegiatan Karapan Tangghe'. Pendampingan ini bertujuan agar mitra mampu mendokumentasikan sendiri proses budaya yang mereka jalani, mulai dari perawatan sapi, persiapan hiasan, hingga pelaksanaan lomba. Dokumentasi tersebut kemudian dikelola sebagai arsip budaya digital yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pelestarian, edukasi, dan promosi budaya.

Penguatan kapasitas digital mitra juga berkaitan dengan pemanfaatan platform digital sebagai media arsip dan diseminasi informasi budaya. Melalui pendampingan, mitra diajarkan cara mengunggah konten secara etis dan bertanggung jawab, termasuk pemahaman tentang hak kepemilikan budaya dan persetujuan publikasi. Pendekatan ini penting untuk mencegah eksploitasi budaya serta memastikan bahwa komunitas tetap memiliki kontrol atas narasi dan pemanfaatan tradisi Karapan Tangghe'. Dengan keterampilan digital yang memadai, mitra tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga aktor aktif dalam memperkenalkan Karapan Tangghe' kepada publik yang lebih luas.

Dari sisi sosial-ekonomi, pelatihan dan pendampingan mitra berkontribusi pada peningkatan nilai tambah tradisi Karapan Tangghe'. Peningkatan kualitas pemeliharaan sapi dan tata kelola kegiatan dapat berdampak pada prestasi dalam lomba, yang secara tidak langsung meningkatkan nilai ekonomi sapi karapan dan kesejahteraan pemiliknya (lihat gambar 8). Selain itu, dokumentasi dan promosi budaya berbasis digital membuka peluang pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif lokal, seperti produksi konten budaya, souvenir, dan kegiatan edukasi berbasis tradisi Karapan Tangghe'. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan dan pendampingan mitra Sapi Karapan Tangghe' merupakan model intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Kegiatan ini mengintegrasikan aspek teknis peternakan, pemahaman budaya, penguatan kapasitas digital, serta pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan jangka panjang, mitra diharapkan mampu mengelola tradisi Karapan Tangghe' secara mandiri, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, Karapan Tangghe' tidak hanya bertahan sebagai tradisi masa lalu, tetapi berkembang sebagai warisan budaya hidup yang relevan dengan konteks zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai inventarisasi, digitalisasi arsip, serta pelatihan dan pendampingan mitra Sapi Karapan Tangghe', dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian tradisi Karapan Tangghe' memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara penguatan budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital. Karapan Tangghe' tidak hanya merupakan aktivitas budaya dan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, ekonomi, dan identitas lokal masyarakat Madura yang perlu dijaga keberlanjutannya. Inventarisasi dan pengarsipan budaya menjadi langkah awal yang penting untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal, praktik tradisi, serta berbagai ekspresi budaya yang selama ini bersifat lisan dan rentan hilang.

Digitalisasi arsip Karapan Tangghe' terbukti menjadi solusi strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan zaman. Melalui arsip digital yang dikelola dengan baik dan berbasis akses terbuka, informasi dan dokumentasi Karapan Tangghe' dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat, peneliti, dan generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai adat dan hak kepemilikan komunitas. Digitalisasi juga berperan sebagai media edukasi dan promosi budaya yang efektif, sekaligus membuka peluang pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Pelatihan dan pendampingan mitra Sapi Karapan Tangghe' merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan inventarisasi dan digitalisasi budaya. Melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan, mitra tidak hanya memperoleh peningkatan kapasitas teknis dalam pemeliharaan sapi dan pengelolaan kegiatan karapan, tetapi juga penguatan pemahaman budaya serta keterampilan digital. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pemuda desa, menjadikan pelestarian Karapan Tangghe' sebagai proses kolektif yang berkelanjutan, bukan sekadar program sesaat. Dengan demikian, Karapan Tangghe' dapat dipertahankan sebagai warisan budaya hidup yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

5. Saran

Diperlukan keberlanjutan program inventarisasi dan digitalisasi arsip Karapan Tangghe' melalui dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah daerah serta kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas budaya. Hal ini penting agar arsip budaya yang telah dikumpulkan dapat terus diperbarui, dikelola secara profesional, dan dimanfaatkan secara optimal.

Pelatihan dan pendampingan mitra perlu dilakukan secara berkala dan berjenjang, dengan materi yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan teknologi. Penguatan kapasitas digital mitra, khususnya generasi muda, perlu terus ditingkatkan agar mereka mampu menjadi pengelola arsip budaya dan duta pelestarian Karapan Tangghe' di ruang digital.

Pengembangan platform arsip digital berbasis open access perlu diiringi dengan penyusunan pedoman etika dan perlindungan hak budaya komunitas. Hal ini bertujuan untuk mencegah komersialisasi yang berlebihan serta memastikan bahwa pemanfaatan arsip budaya tetap menghormati nilai adat dan kepentingan masyarakat lokal.

Penelitian lanjutan mengenai Karapan Tangghe', khususnya dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, sangat disarankan untuk memperkaya kajian akademik dan memperkuat posisi tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan program pelestarian budaya yang lebih komprehensif di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Madura yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Ketua LPPM Universitas Madura, atas kesempatan dan dukungan kegiatan pengabdian ini. Hibah pengabdian ini sesuai SK Rektor Nomor : 39/E.03/UNIRA/X/2025 tanggal 30 Oktober 2025, Tentang : Penetapan penerima hibah Internal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Madura Tahun Anggaran 2025

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hafidatul Fauzuna. Makna simbol Karapan sapi. Meyarsa (Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah), 1(1). (2020). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3242>. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/3242>
- [2] Mulyadi A. Warisan budaya tak benda dan tantangan pelestariannya. Jurnal Antropologi Indonesia. 2021;42(2):67-79. <https://www.gramedia.com/literasi/warisan-budaya-tak-benda/>
- [3] Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura". KARSJA Journal of Social and Islamic Culture 11 (1), 1-11. 2012. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143>. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/143>
- [4] Andi Taufan, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, Ani Nuraeni. KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) INDONESIA. Penerbit : Widina Media Utama Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/564974-kearifan-lokal-local-wisdom-indonesia-4ca2930e.pdf>
- [5] Hadira Latiar. Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan dan Informasi. 5(1):67. 2018. DOI - 10.24952/ktb.v5i1.827 https://www.researchgate.net/publication/332196624_PRESERVASI_NASKAH_KUNO_SEBAGAI_UPAYA_PELESTARIAN_BUDAYA_BANGSA
- [6] Nabila Septiana Putri, Nafisa Saradeba, & Ichsan Fauzi Rachman. TRANSFORMASI MELALUI LITERASI DIGITAL: PERAN GENERASI MUDA DALAM MEWUJUDKAN SDGs DAN DAYA SAING GLOBAL. INDOPIEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan), 2(2), 348-356. Retrieved from (2024). <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/289>
- [7] Suber P. Open Access. Cambridge (MA): MIT Press; 2012. <https://direct.mit.edu/books/book/3754/Open-Access>
- [8] Sigit Wahyudi Sulafah Fathin Khannanah Selfi Yuliana. STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA, NOVEMBER 2022 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/559622-strategi-pelestarian-budaya-lokal-f7c1c029.pdf>
- [9] Widiatmoko Adi Putranto. Pengelolaan Arsip Di Era Digital:Mempertimbangkan Kembali Sudut Pandang Pengguna. Vol 1, No 1 (2017). The Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan

- with online ISSN: 2598-0009 and print ISSN: 2597-9981 is published by Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/diplomatika/article/view/28253>
- [10] Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2023). *Karapan sapi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- [11] Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2023). *Karapan sapi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- [12] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Karapan sapi sebagai warisan budaya tak benda Indonesia*. Budaya Data Indonesia. <https://budaya.data.kemdikbud.go.id>
- [13] Zali M, Nurlaila S, Heryadi AY, Ilmiah L. Designing Tangghe' bull racing to effort revitalize culture non-violent Karapan Sapi. *Jurnal Ternak*. 2025;16(1):174–83. Universitas Islam Lamongan. <https://jurnalpeternakan.unisla.ac.id/index.php/ternak/search/index?query=moh+zali&dateFromYear=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateToYear=&dateToMonth=&dateToDay=&authors=>
- [14] Zali M, Nurlaila S, Marhaeni DA, Putra FPE, Heryadi AY, Ubaidillah I, Alfaris S. Preventing dan manajemen Karapan Sapi Tangghe' di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Sumenep Madura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*. 2025;5(4):1108–17. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3678>. <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/3768/611>